
Hubungan Antara Kebijakan Pendidikan Dan Penguatan Karakter Siswa Di Era Merdeka Belajar

Ahmad Ashshiddiqie Pridar
UIN Sunan Kalijaga
Email: ahmadashshiddiqie13@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the relationship between educational policies in the Merdeka Belajar era and student character building. The Merdeka Belajar concept, initiated by the Indonesian Ministry of Education, Culture, Research, and Technology, is designed to provide a more flexible education system, oriented towards student needs, and supporting holistic character development. This study uses a descriptive-qualitative approach with a literature review method, where data is obtained from various literature, official policies, and relevant empirical research results. The results reveal that the relationship between educational policies and student character building in the Merdeka Belajar era can be seen through six main aspects. First, educational policies within the Merdeka Belajar framework provide space for innovation for schools and teachers. Second, student character building is an integral focus, not only on cognitive aspects but also attitudes, values, and social skills. Third, there are policies that support the internalization of character values, such as the Pancasila Student Profile. Fourth, teachers play a strategic role as role models and facilitators in implementing character values in the classroom. Fifth, collaboration with parents and the community is crucial to success, because character education does not only take place in schools. Sixth, implementation challenges arise from limited resources, teacher understanding, and differences in social environments. Thus, the Independent Learning policy has proven to be closely linked to strengthening student character, although it requires comprehensive support from all elements of education to achieve optimal results.

Keywords: *Relationship, Policy, Education, Character, Merdeka Belajar*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kebijakan pendidikan di era Merdeka Belajar dengan penguatan karakter siswa. Konsep Merdeka Belajar yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia dirancang untuk menghadirkan sistem pendidikan yang lebih fleksibel, berorientasi pada kebutuhan siswa, serta mendukung pembentukan karakter secara holistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode studi pustaka, di mana data diperoleh dari berbagai literatur, kebijakan resmi, serta hasil penelitian empiris yang relevan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa hubungan kebijakan pendidikan dan penguatan karakter siswa di era Merdeka Belajar dapat dilihat melalui enam aspek utama. Pertama, kebijakan pendidikan dalam kerangka Merdeka Belajar memberikan ruang inovasi bagi sekolah dan guru. Kedua, penguatan karakter siswa menjadi fokus integral, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga sikap, nilai, dan keterampilan sosial. Ketiga, terdapat kebijakan yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter, seperti Profil Pelajar Pancasila. Keempat, guru berperan strategis sebagai teladan dan fasilitator dalam mengimplementasikan nilai karakter di kelas. Kelima, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat sangat menentukan keberhasilan, sebab pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di sekolah. Keenam, tantangan implementasi muncul dalam bentuk keterbatasan sumber daya, pemahaman guru, hingga perbedaan lingkungan sosial. Dengan demikian, kebijakan Merdeka Belajar terbukti memiliki hubungan erat dengan penguatan karakter siswa, meskipun membutuhkan dukungan menyeluruh dari seluruh elemen pendidikan untuk mencapai hasil yang optimal.

Kata Kunci: *Hubungan, Kebijakan, Pendidikan, Karakter, Merdeka belajar.*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa.(Hasan et al., 2024) Sebagai pondasi peradaban, pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga individu yang memiliki integritas moral dan karakter yang kuat.(Noventue et al., 2024) Dalam konteks ini, penguatan karakter siswa menjadi salah satu aspek penting dalam proses pendidikan di Indonesia. Penguatan karakter siswa mencakup nilai-nilai religius, integritas, kerja keras, kemandirian, gotong royong, dan cinta tanah air, yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.(Franciscus Xaverius Wartoyo, 2022) Di era Merdeka Belajar, kebijakan pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai transformasi signifikan. Konsep Merdeka Belajar yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi bertujuan memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan pendidik untuk merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa.(Kurniati et al., 2020)

Kebijakan ini mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih personal, partisipatif, dan kontekstual, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan bakatnya. Dalam implementasinya, Merdeka Belajar juga memberikan ruang untuk memperkuat pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai kehidupan dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar di lapangan tidak terlepas dari tantangan.(Armini, 2024) Beragamnya karakteristik sekolah, latar belakang budaya, dan kesiapan pendidik dalam mengadopsi pendekatan ini memengaruhi keberhasilan program. Salah satu isu utama adalah bagaimana kebijakan pendidikan yang ada mampu memperkuat karakter siswa secara efektif di tengah perubahan zaman yang cepat, seperti kemajuan teknologi, globalisasi, dan tantangan sosial yang kompleks. Dalam situasi ini, peran pendidik sebagai fasilitator dan agen perubahan menjadi sangat krusial.

Penguatan karakter siswa di era Merdeka Belajar juga terkait erat dengan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.(Agustin et al., 2023) Melalui kebijakan ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam perilaku mereka. Misalnya, nilai gotong royong dapat diwujudkan melalui kerja kelompok dalam pembelajaran, sedangkan nilai integritas dapat ditekankan melalui kejujuran dalam proses evaluasi. Selain itu, pentingnya hubungan antara kebijakan pendidikan dan penguatan karakter siswa semakin terasa di tengah tantangan era digital. Di satu sisi, teknologi memberikan peluang besar untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi tanpa pengawasan dapat membawa dampak negatif, seperti penyebaran informasi hoaks, cyberbullying, dan menurunnya interaksi sosial.

Oleh karena itu, kebijakan pendidikan yang berfokus pada penguatan karakter siswa menjadi kebutuhan mendesak untuk membekali mereka dengan kemampuan literasi digital, berpikir kritis, dan sikap yang bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kebijakan pendidikan, khususnya dalam kerangka Merdeka Belajar, dan penguatan karakter siswa. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana kebijakan tersebut diimplementasikan di sekolah, sejauh mana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitasnya. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi

dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam aspek penguatan karakter siswa yang relevan dengan kebutuhan era globalisasi dan digitalisasi.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kuantitatif dengan desain korelasional.(Sugiono, 2011) Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebijakan pendidikan di era Merdeka Belajar dengan penguatan karakter siswa. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kebijakan pendidikan Merdeka Belajar, sedangkan variabel dependen adalah penguatan karakter siswa. Populasi penelitian terdiri dari siswa pada tingkat sekolah menengah yang telah melaksanakan kebijakan Merdeka Belajar secara konsisten. Dari populasi tersebut, sampel ditentukan dengan teknik *proportional random sampling* agar setiap kelompok siswa memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden. Jumlah sampel ditetapkan berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan tertentu sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi secara tepat.(Sugioyo, 2016)

Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket dengan skala Likert. Angket ini dirancang untuk mengukur persepsi siswa terhadap implementasi kebijakan Merdeka Belajar yang meliputi aspek kebebasan belajar, kurikulum fleksibel, serta keterlibatan guru dan orang tua. Sementara itu, penguatan karakter siswa diukur melalui indikator kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan religiusitas. Sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket secara langsung maupun daring. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson untuk melihat sejauh mana hubungan antara kedua variabel. Selain itu, analisis deskriptif juga digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai tingkat implementasi kebijakan pendidikan Merdeka Belajar dan kondisi karakter siswa. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menjawab rumusan masalah sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan pendidikan berbasis karakter di era Merdeka Belajar.(Sugiono, 2017)

Hasil dan Pembahasan

A. Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan merupakan langkah-langkah strategis yang diambil oleh pemerintah atau lembaga pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.(Ginanjar & Purwanto, 2022) Kebijakan ini tidak hanya mencakup kurikulum, namun juga mencakup aspek pendanaan, kualitas guru, sarana prasarana, serta akses pendidikan yang merata dan berkualitas. Kebijakan pendidikan berperan penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang dapat menghasilkan generasi yang terdidik, kompeten, dan mampu menghadapi tantangan global. Di Indonesia, kebijakan pendidikan mengalami berbagai perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Salah satu tonggak kebijakan pendidikan di Indonesia adalah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang pertama kali disahkan pada tahun 2003. Undang-undang ini menjadi dasar hukum bagi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, yang mengatur berbagai aspek pendidikan dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.(Mustofa, 2021)

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) juga meluncurkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu kebijakan yang cukup signifikan adalah Kurikulum 2013, yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara holistik, meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap.(Martatiyana et al., 2023)

Kurikulum ini berfokus pada penguatan karakter, kreatifitas, serta pengembangan kompetensi abad ke-21 yang sangat penting untuk menghadapi dunia yang serba digital dan dinamis. Selain itu, kebijakan pendidikan yang terkait dengan peningkatan kualitas guru juga menjadi salah satu prioritas. (Fernandes, 2019) Program Sertifikasi Guru yang diluncurkan oleh pemerintah bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru, agar mereka memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Peningkatan kesejahteraan guru juga menjadi perhatian, mengingat peran guru sangat menentukan kualitas pendidikan. (Moh abdul fattah, 2023)

Pendidikan inklusif juga menjadi kebijakan penting, untuk memastikan bahwa setiap anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus, mendapatkan hak pendidikan yang sama. (Dea Mustika et al., 2023) Dengan adanya kebijakan ini, pendidikan diharapkan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Dalam konteks pendidikan tinggi, kebijakan yang diperkenalkan oleh pemerintah termasuk peningkatan akreditasi perguruan tinggi, pengembangan riset, serta kebijakan merdeka belajar yang memberi fleksibilitas bagi mahasiswa untuk memilih mata kuliah sesuai minat dan bakat mereka, serta memperkenalkan program magang yang mempersiapkan lulusan dengan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja. Namun, implementasi kebijakan pendidikan seringkali menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi anggaran, infrastruktur, maupun kualitas sumber daya manusia. Tidak semua kebijakan dapat diimplementasikan dengan mudah di seluruh wilayah, terutama di daerah terpencil yang memiliki keterbatasan fasilitas pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah perlu bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk masyarakat, dunia usaha, dan organisasi non-pemerintah, untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan merata di seluruh Indonesia.

Kebijakan pendidikan juga harus mampu menjawab perubahan zaman dan tuntutan globalisasi. (Tektona, 2022) Dalam era digital seperti sekarang, kebijakan pendidikan harus memperkenalkan teknologi dan inovasi dalam proses pembelajaran, dengan memperkuat literasi digital di kalangan pelajar dan tenaga pendidik. Selain itu, pendidikan yang mengedepankan karakter dan moralitas juga sangat penting untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Secara keseluruhan, kebijakan pendidikan merupakan elemen yang sangat krusial dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui kebijakan yang tepat, pendidikan dapat menjadi fondasi untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, yang pada gilirannya akan mendorong kemajuan bangsa dalam berbagai bidang. Namun, kebijakan pendidikan perlu terus dievaluasi dan disesuaikan dengan perkembangan zaman, agar dapat memenuhi kebutuhan dan tantangan masa depan.

B. Penguatan Karakter Siswa

Penguatan karakter siswa adalah upaya yang dilakukan untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku positif yang menjadi dasar bagi siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. (Rachmadyanti, 2017) Proses ini tidak hanya melibatkan pengajaran teori atau pengetahuan, tetapi juga pengembangan sikap dan perilaku yang mendukung terbentuknya individu yang memiliki kepribadian yang kuat dan berbudi pekerti luhur. Penguatan karakter siswa sangat penting karena dapat membantu mereka mengatasi tantangan kehidupan, berinteraksi dengan orang lain secara harmonis, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Di Indonesia, penguatan karakter siswa menjadi salah satu fokus utama dalam sispendidikan. Pemerintah melalui Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mencanangkan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa secara menyeluruh. Program ini melibatkan berbagai aspek, termasuk pendidikan agama, moralitas, sosial, dan budaya, dengan tujuan utama untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang dapat membantu siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, dan peduli terhadap lingkungan serta sesama. (Urip Umayah & Riwanto, 2020)

Penguatan karakter siswa mencakup berbagai nilai, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kerjasama, empati, dan rasa hormat terhadap orang lain. (Hafid & Rhomadania, 2022) Pendidik memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai metode, baik itu melalui pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah melalui contoh atau teladan yang diberikan oleh guru dan staf sekolah. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat, sehingga seorang guru yang memberikan contoh perilaku yang baik dapat menjadi model bagi siswa dalam membentuk karakter mereka. Salah satu aspek penting dalam penguatan karakter adalah pendidikan moral dan agama. Pendidikan agama memberikan fondasi yang kuat bagi siswa untuk memahami pentingnya menjalani hidup dengan prinsip-prinsip kebaikan, menghormati sesama, dan menjaga hubungan dengan Tuhan. Di sisi lain, pendidikan moral memberikan panduan tentang bagaimana berperilaku di masyarakat, bagaimana menghadapi konflik, serta bagaimana membuat keputusan yang baik dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan agama dan moral yang baik, siswa akan diajarkan untuk selalu mempertimbangkan nilai-nilai etika dalam setiap tindakan yang mereka lakukan.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi sarana penting dalam penguatan karakter siswa. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan khusus, tetapi juga belajar tentang kerjasama, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Kegiatan seperti pramuka, olahraga, seni, dan berbagai organisasi siswa dapat mengajarkan siswa tentang kepemimpinan, rasa hormat terhadap orang lain, serta pentingnya berkontribusi bagi kelompok dan masyarakat. Kegiatan ini juga membantu siswa untuk memahami pentingnya menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap toleransi. Penguatan karakter siswa juga terkait erat dengan pembentukan kedisiplinan dan tanggung jawab pribadi. Kedisiplinan adalah kemampuan untuk mengatur diri sendiri, mengikuti aturan, dan menyelesaikan tugas dengan baik, sementara tanggung jawab adalah kemampuan untuk mengakui akibat dari tindakan yang dilakukan, baik yang positif maupun negatif. Dalam pendidikan, kedisiplinan dan tanggung jawab diajarkan dengan cara yang sistematis, melalui aturan yang jelas di sekolah, serta pengawasan yang tepat terhadap perilaku siswa. (Intan Oktaviani Agustina et al., 2023)

Selain itu, penting untuk menanamkan nilai empati dan kepedulian sosial pada siswa. Empati mengajarkan siswa untuk memahami perasaan orang lain, sementara kepedulian sosial mendorong siswa untuk bertindak untuk kebaikan bersama. Melalui kegiatan sosial, seperti bakti sosial atau program berbagi, siswa belajar untuk peduli terhadap kondisi orang lain, terutama mereka yang membutuhkan. (Istianah et al., 2023) Ini juga mengajarkan mereka bahwa kebahagiaan sejati bukan hanya berasal dari pencapaian pribadi, tetapi juga dari kemampuan untuk memberi kepada orang lain. Pendidikan karakter juga membutuhkan peran serta orang tua di rumah. Sekolah dan orang tua harus bekerja sama dalam mengembangkan karakter anak. Orang tua sebagai orang pertama yang

mengenalkan nilai-nilai kepada anak-anak, memiliki pengaruh besar dalam perkembangan karakter mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mendukung pendidikan karakter di sekolah dan menerapkan nilai-nilai positif di rumah. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua ini menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berkarakter baik.

Namun, penguatan karakter siswa bukanlah sesuatu yang dapat dicapai dalam waktu singkat. Ini adalah proses yang berlangsung seiring dengan perjalanan waktu, yang memerlukan konsistensi, kesabaran, dan komitmen dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat. Selain itu, tantangan dalam penguatan karakter juga datang dari perkembangan teknologi dan budaya populer yang tidak selalu mendukung nilai-nilai moral yang positif. Oleh karena itu, penting bagi sistem pendidikan untuk memberikan bimbingan yang tepat agar siswa tidak terpengaruh oleh hal-hal yang negatif. Secara keseluruhan, penguatan karakter siswa adalah upaya yang sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga kuat dalam moralitas dan etika. Karakter yang baik akan menjadi bekal yang sangat berharga bagi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan hidup di masa depan, serta untuk berkontribusi positif dalam masyarakat dan bangsa. Penguatan karakter siswa harus dilihat sebagai investasi jangka panjang yang akan membawa dampak besar bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa.

C. Merdeka belajar

Merdeka Belajar adalah sebuah konsep pendidikan yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia dengan tujuan untuk memberikan kebebasan lebih besar kepada siswa dalam proses pembelajaran, serta mendorong terciptanya pendidikan yang lebih fleksibel, relevan, dan mengutamakan kreativitas serta kemampuan berpikir kritis. Konsep ini diperkenalkan oleh Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019 dan telah menjadi salah satu kebijakan besar yang mengubah paradigma pendidikan di Indonesia. Merdeka Belajar lahir sebagai respons terhadap tantangan dunia pendidikan yang semakin dinamis dan tuntutan zaman yang terus berkembang. Model pendidikan tradisional yang menekankan pada pembelajaran yang kaku, terpusat pada guru, dan berbasis pada ujian-ujian akhir yang menentukan keberhasilan siswa dianggap kurang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan teknologi saat ini. Merdeka Belajar memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minat, bakat, dan gaya belajar masing-masing, serta mendorong guru untuk menjadi fasilitator yang memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang lebih maksimal.

Salah satu fitur utama dari Merdeka Belajar adalah pengurangan ketergantungan pada ujian akhir yang bersifat sumatif, dan lebih menekankan pada penilaian yang lebih holistik dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, evaluasi tidak hanya dilihat dari aspek akademis, melainkan juga aspek keterampilan, sikap, dan karakter siswa. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangan seorang siswa secara keseluruhan, tidak hanya dari nilai ujian semata. Salah satu aspek penting dalam Merdeka Belajar adalah kurikulum yang lebih fleksibel. Kurikulum 2013 yang selama ini digunakan di Indonesia memiliki banyak ketentuan yang cukup padat dan terstruktur dengan sangat rinci. Dengan Merdeka Belajar, kurikulum diubah menjadi lebih sederhana dan dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing sekolah. Dalam hal ini, sekolah diberikan kebebasan untuk memilih materi pelajaran yang relevan dengan konteks lokal dan minat

siswa, tanpa harus terikat pada standar yang terlalu ketat. Kurikulum yang fleksibel ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar dan menemukan kecintaan terhadap mata pelajaran yang mereka minati. (Zahroh et al., 2024)

Di samping itu, Merdeka Belajar juga mendorong penerapan pendidikan berbasis proyek (*project-based learning*). Pendidikan berbasis proyek adalah pendekatan di mana siswa diberi tugas untuk memecahkan masalah nyata melalui proyek yang melibatkan riset, eksperimen, atau aplikasi pengetahuan secara langsung. Pendekatan ini sangat efektif untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, kemampuan berkolaborasi, berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi. Melalui pendidikan berbasis proyek, siswa belajar untuk menghubungkan teori yang mereka pelajari dengan praktik nyata yang terjadi di masyarakat, serta memperoleh pengalaman langsung dalam memecahkan masalah yang kompleks. Kebebasan dalam memilih mata pelajaran juga menjadi salah satu prinsip utama dalam Merdeka Belajar. Dengan adanya kebijakan ini, siswa diberi keleluasaan untuk memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar. Ini juga memberi kesempatan bagi siswa untuk mendalami bidang-bidang tertentu yang mereka anggap penting untuk masa depan mereka, baik itu di bidang sains, teknologi, seni, atau kewirausahaan. Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan siswa yang lebih bersemangat dalam belajar karena mereka merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran yang relevan dengan diri mereka. (Kasman, 2024)

Kemerdekaan bagi guru juga merupakan elemen penting dalam Merdeka Belajar. Guru tidak lagi terikat pada satu pola pembelajaran yang kaku, tetapi diberikan ruang untuk berinovasi dalam mengajar. Guru dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, termasuk metode pembelajaran daring, luring, atau hybrid (gabungan daring dan luring). Dengan kebebasan ini, guru diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi yang ada. Selain itu, guru juga didorong untuk menjadi fasilitator yang dapat memberikan dukungan, bimbingan, dan dorongan kepada siswa untuk mengeksplorasi ide-ide mereka dan belajar secara mandiri. Selain aspek akademis, Merdeka Belajar juga berfokus pada pengembangan karakter dan soft skills siswa. Dalam konsep Merdeka Belajar, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai usaha untuk menciptakan individu yang pintar secara intelektual, tetapi juga individu yang memiliki kecerdasan emosional, sosial, dan moral yang baik.

Oleh karena itu, pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan empati menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter ini diharapkan dapat membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak baik, mampu bekerja sama, serta peka terhadap permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Merdeka Belajar juga menekankan pada penggunaan teknologi dalam pendidikan. Di era digital yang semakin berkembang pesat ini, teknologi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran. Merdeka Belajar mengajak guru dan siswa untuk memanfaatkan teknologi secara optimal, baik untuk mencari sumber informasi, berkolaborasi, maupun untuk mengembangkan keterampilan digital. Dengan teknologi, siswa dapat mengakses berbagai materi pembelajaran secara lebih luas dan dapat belajar kapan saja dan di mana saja. Pemerintah juga telah menyediakan berbagai platform pembelajaran daring untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, terutama dalam situasi darurat seperti pandemi COVID 19. (Mardiyah et al., 2020)

Namun, meskipun Merdeka Belajar menawarkan banyak keuntungan, implementasinya juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan para guru dan sekolah dalam mengadopsi perubahan ini. Tidak semua guru siap dengan perubahan yang cepat dalam sistem pendidikan, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun cara mengajar. Selain itu, tidak semua sekolah memiliki sumber daya yang memadai, seperti infrastruktur teknologi yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, perlu ada upaya yang lebih intensif dalam pelatihan guru, peningkatan fasilitas sekolah, serta dukungan dari pemerintah dan masyarakat agar implementasi Merdeka Belajar dapat berjalan dengan sukses. Secara keseluruhan, Merdeka Belajar adalah sebuah langkah besar dalam reformasi pendidikan Indonesia, yang bertujuan untuk menjawab tantangan zaman dan menciptakan generasi yang lebih siap menghadapi masa depan. Dengan kebebasan untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat, serta pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat mencetak individu yang kreatif, mandiri, dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dunia yang semakin cepat. (Mardiyah et al., 2020)

D. Hubungan Antara Kebijakan Pendidikan Dan Penguatan Karakter Siswa Di Era Merdeka Belajar

Di era Merdeka Belajar, terdapat hubungan yang sangat erat antara kebijakan pendidikan dan penguatan karakter siswa. Kebijakan pendidikan yang diterapkan di Indonesia saat ini, dengan Merdeka Belajar sebagai program unggulannya, tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas akademis siswa, tetapi juga untuk memperkuat pembangunan karakter yang merupakan bagian integral dari pendidikan itu sendiri. (Riowati & Yoenanto, 2022) Di dalam kerangka Merdeka Belajar, penguatan karakter siswa dipandang sebagai elemen yang sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan kehidupan global.

1. Kebijakan Pendidikan dalam Konteks Merdeka Belajar

Merdeka Belajar adalah kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, relevan dengan kebutuhan zaman, serta mengutamakan pengembangan potensi siswa. Kebijakan ini melibatkan berbagai perubahan signifikan dalam cara pendidikan diselenggarakan di Indonesia. Salah satu tujuan utama Merdeka Belajar adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minat, bakat, dan gaya belajar mereka, tanpa terbatas oleh kurikulum yang terlalu kaku dan terstruktur. Konsep ini melibatkan perubahan cara pandang terhadap peran guru, siswa, dan kurikulum itu sendiri. Dalam Merdeka Belajar, kebijakan ini tidak hanya memperkenalkan aspek pembelajaran yang lebih mandiri dan berbasis pada proyek, tetapi juga menekankan pengembangan keterampilan non-akademik, seperti kreativitas, kepemimpinan, dan kemampuan bekerja sama. Pendekatan yang lebih berbasis pada karakter ini sejalan dengan kebutuhan untuk memperkuat aspek moral dan etika dalam pendidikan, yang merupakan bagian integral dari pembangunan manusia yang lebih utuh. (Lembong et al., 2023)

2. Penguatan Karakter Siswa di Era Merdeka Belajar

Penguatan karakter siswa di era Merdeka Belajar menjadi sangat relevan dan penting. Karakter tidak hanya dilihat sebagai bagian dari perilaku sehari-hari, tetapi sebagai landasan dasar bagi siswa untuk bertindak, berinteraksi, dan menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana.

Kebijakan pendidikan yang diterapkan dalam Merdeka Belajar berusaha membentuk siswa yang tidak hanya unggul dalam hal pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan sosial, emosional, dan spiritual yang tinggi. Penguatan karakter mencakup banyak aspek, mulai dari nilai-nilai moral dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, hingga sikap-sikap sosial seperti empati, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Pendidikan karakter yang diterapkan dalam konteks Merdeka Belajar berfokus pada pengembangan karakter secara holistik, yang mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual siswa. Salah satu cara untuk mengembangkan karakter adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti organisasi siswa, pramuka, olahraga, dan seni, yang memungkinkan siswa belajar tentang kerjasama, kepemimpinan, dan rasa tanggung jawab. (Dennis, 2018)

3. Kebijakan Pendidikan yang Mendukung Penguatan Karakter

Kebijakan pendidikan yang ada di Indonesia saat ini, termasuk Kurikulum 2013 dan Merdeka Belajar, tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga menempatkan penguatan karakter siswa sebagai prioritas utama. Kurikulum 2013, yang telah disesuaikan dengan prinsip Merdeka Belajar, menekankan pada pembentukan kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam konteks ini, pendidikan karakter diajarkan secara langsung melalui pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila, serta pengintegrasian nilai-nilai tersebut dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Selain itu, pendidikan berbasis proyek yang diperkenalkan dalam Merdeka Belajar memberikan ruang bagi siswa untuk tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk mengasah keterampilan sosial dan emosional mereka. Melalui proyek kolaboratif, siswa belajar untuk bekerja sama, memecahkan masalah, dan mengelola tantangan secara kelompok, yang membantu memperkuat nilai-nilai karakter seperti empati, toleransi, dan solidaritas. (Perdana, 2018)

4. Peran Guru dalam Penguatan Karakter di Era Merdeka Belajar

Dalam kerangka kebijakan pendidikan yang mendukung penguatan karakter, peran guru menjadi sangat krusial. Guru tidak hanya sebagai pengajar pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing dan pembentuk karakter siswa. Di era Merdeka Belajar, guru diharapkan untuk menjadi fasilitator yang dapat memberikan bimbingan kepada siswa dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang positif. Penguatan karakter melalui metode yang diterapkan guru, seperti memberikan contoh teladan, memfasilitasi diskusi moral, atau membimbing siswa dalam kegiatan sosial, menjadi bagian penting dari proses pendidikan. Guru juga perlu memperkenalkan nilai-nilai karakter dalam konteks pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam pembelajaran matematika, selain mengajarkan konsep-konsep akademik, guru juga dapat mengaitkan nilai ketelitian dan tanggung jawab, yang merupakan bagian dari karakter yang baik. Begitu pula dalam pembelajaran bahasa, nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan dapat diperkenalkan melalui cara berkomunikasi yang sopan dan etis. (Setyaningsih & Wiryanto, 2022)

5. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat

Penguatan karakter siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan usaha bersama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter siswa sangat penting, terutama dalam memberikan contoh dan dukungan di

rumah. Kolaborasi ini memperkuat pendidikan karakter yang diterima siswa di sekolah, sehingga nilai-nilai positif yang diajarkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat juga memiliki peran dalam penguatan karakter siswa. Melalui kegiatan sosial dan budaya yang melibatkan siswa, mereka dapat belajar tentang pentingnya kepedulian terhadap lingkungan, rasa tanggung jawab terhadap masyarakat, serta rasa hormat terhadap perbedaan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk bekerja sama dengan komunitas setempat dalam merancang kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan karakter siswa. (Ningrum & Suryani, 2022)

6. Tantangan dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan dan Penguatan Karakter

Meskipun kebijakan pendidikan yang ada saat ini mendukung penguatan karakter siswa, implementasinya tidak selalu berjalan mulus. Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya kesiapan guru dalam menghadapi perubahan besar dalam sistem pendidikan. Banyak guru yang masih terbiasa dengan metode pembelajaran yang terstruktur dan berfokus pada ujian akhir. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan untuk guru sangat diperlukan agar mereka dapat mengimplementasikan kebijakan Merdeka Belajar dengan efektif dan dapat mengintegrasikan penguatan karakter dalam pembelajaran sehari-hari. Tantangan lainnya adalah keterbatasan fasilitas di beberapa sekolah, terutama di daerah terpencil atau kurang berkembang. Sekolah yang kekurangan sarana dan prasarana yang memadai dapat kesulitan untuk menerapkan kebijakan Merdeka Belajar secara optimal. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk menyediakan fasilitas yang mendukung pendidikan yang berbasis pada karakter ini. (Rokhyani, 2022)

Secara keseluruhan, hubungan antara kebijakan pendidikan dan penguatan karakter siswa di era Merdeka Belajar sangat erat dan saling mendukung. Kebijakan pendidikan yang lebih fleksibel, berbasis pada pengembangan potensi individu, dan mengedepankan pembentukan karakter siswa sejalan dengan kebutuhan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik, siap menghadapi tantangan masa depan, dan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dalam proses ini, peran guru, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter siswa secara holistik.

Kesimpulan

Kebijakan pendidikan di era Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia memiliki fokus utama pada penciptaan lingkungan pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berpusat pada siswa. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang berperan langsung dalam penguatan karakter siswa.

Penguatan karakter siswa dalam konteks ini bertumpu pada nilai-nilai utama seperti religiusitas, integritas, kemandirian, gotong royong, dan nasionalisme. Implementasi kebijakan seperti Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), serta asesmen yang fleksibel memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi kemampuan, minat, dan bakatnya sambil menginternalisasi nilai-nilai karakter. Secara keseluruhan, kebijakan Merdeka Belajar berkontribusi signifikan terhadap penguatan karakter siswa melalui pendekatan pendidikan yang memberdayakan, berkelanjutan, dan relevan dengan tantangan zaman. Kolaborasi antara pemerintah, tenaga pendidik,

orang tua, dan siswa menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan generasi yang berkarakter kuat, adaptif, dan berprestasi.

Daftar Pustaka

- Agustin, W., Niswah, R., Apriyani, R., Desilawati, D., & Ihwanah, A. (2023). Inovasi Kurikulum Merdeka Belajar: Profil Pelajar Pancasila di Era Society 5.0. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 1090–1102.
- Armini, N. K. (2024). Evaluasi Metode Penilaian Perkembangan Siswa dan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 98–112. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.2990>
- Dea Mustika, Agnes Yurika Irsanti, Evi Setiyawati, Fretika Yunita, Nurhafizdah Fitri, & Putri Zulkarnaini. (2023). Pendidikan Inklusi: Mengubah Masa Depan Bagi Semua Anak. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 41–50. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1575>
- Dennis, L. (2018). Belonging: Transformation through education. *Mereon Matrix, the: Everything Connected through (K)Notbing*, 6, 81–126. https://doi.org/10.1142/9789813233560_0004
- Fernandes, R. (2019). Relevansi Kurikulum 2013 dengan kebutuhan Peserta didik di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(2), 70. <https://doi.org/10.24036/scs.v6i2.157>
- Franciscus Xaverius Wartoyo. (2022). Measuring Merdeka Belajar Correlativity with the National Education System Act No. 20 of 2003 and Pancasila. *Widya Pranata Hukum: Jurnal Kajian Dan Penelitian Hukum*, 4(2), 115–126. <https://doi.org/10.37631/widyapranata.v4i2.682>
- Ginancar, M. H., & Purwanto, E. (2022). Implementasi Manajemen Pembiayaan Pendidikan di SMK Informatika Bina Generasi 3 Kabupaten Bogor. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(01), 67. <https://doi.org/10.30868/im.v5i01.2024>
- Hafid, M., & Rhomadania, A. D. (2022). EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies. *Journal of Basic Educational Studies*, 2(1), 85–97.
- Hasan, Z., Wijaya, B. S., Yansah, A., Setiawan, R., & Yuda, A. D. (2024). Strategi Dan Tantangan Pendidikan Dalam Membangun Integritas AntiKorupsi Dan Pembentukan Karakter Generasi Penerus Bangsa. *Jurnal Ilmu Hukum Dan Politik*, 2(2), 241–255.
- Intan Oktaviani Agustina, Juliantika Juliantika, Selly Ade Saputri, & Syahla Rizkia Putri N. (2023). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(4), 86–96. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i4.2001>
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 333–342. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5048>
- Kasman, K. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning dan Pengembangan Literasi dalam Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(5), 3352. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i5.3763>
- Kurniati, P., Lenora Kelmaskouw, A., Deing, A., & Agus Haryanto, B. (2020). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2022(2), 408–423.
- Lembong, J. M., Lumapow, H. R., & Rotty, V. N. J. (2023). Implementasi Merdeka Belajar Sebagai Transformasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 765–777. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4620>
- Mardiyah, S., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. R. (2020). Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial untuk Membangun Empati dan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 576. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.665>

- Martatiyana, D. R., Derlis, A., Aviarizki, H. W., Jurdil, R. R., Andayani, T., & Hidayat, O. S. (2023). Analisis Komparasi Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Kurikulum 2013. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 96. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.11600>
- Moh abdul fattah. (2023). Kebijakan Pengembangan Guru Di Era Society 5,0. *An-Nabdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 161–171. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v2i3.62>
- Mustofa, I. (2021). Landasan pendidikan Islam (telaah kebijakan standar nasional pendidikan). *Asosiasi Dosen Tarbiyah*, 1(2), 24–33.
- Ningrum, A. R., & Suryani, Y. (2022). Peran Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *AR-RILAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 219. <https://doi.org/10.29240/jpd.v6i2.5432>
- Noventue, R., Ginanjar, S., & Astutik, A. (2024). Hakikat Pendidikan: Menginternalisasikan Budaya Melalui Filsafat Ki Hajar Dewantara Dan Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 2809–2818.
- Perdana, N. S. (2018). Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2358>
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 201. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>
- Riowati, & Yoenanto, N. H. (2022). Peran Guru Penggerak Pada Merdeka Belajar Untuk Memperbaiki Mutu Pendidikan Di Indonesia. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 9, 356–363.
- Rokhyani, E. (2022). Penguatan praksis bimbingan konseling dalam implementasi kebijakan merdeka belajar. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 26–38.
- Setiyaningsih, S., & Wiryanto, W. (2022). Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4), 3041–3052. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.4095>
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Sugioyo. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta,.
- Tektona, R. I. (2022). Kebijakan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Era Disrupsi Globalisasi. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 6(1), 73. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2022.006.01.6>
- Urip Umayah, & Riwanto, M. A. (2020). Transformasi Sekolah Dasar abad 21 New Digital Literacy untuk Membangun Karakter Siswa di Era Global. *JURNAL PANCAR (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)*, 4(1), 1--10.
- Zahroh, P. N., Yusuf, W. F., & Yusuf, A. (2024). Penggunaan Media Wordwall Dalam Evaluasi